

# Semakin Berat dan Membutuhkan Kerja Lebih Keras

**Prof Dr Komaruddin Hidayat**  
**Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Terpilih menjadi rektor UIN Jakarta untuk kedua kalinya. Ia gamang dan jenuh. Ingin kembali aktif membaca dan menulis. Rektor UIN Jakarta itu adalah figur intelektual, imam, dan sumber referensi. Apa yang akan ia lakukan pada masa empat tahun ke depan? Apa prioritas program kerjanya.

**Bagaimana perasaan Anda setelah terpilih kembali menjadi rektor UIN Jakarta?**

Di hati saya itu ada perasaan sedikit gamang, dan ada rasa sedikit jenuh. Sebagai rektor saya merindukan kehidupan intelektual yang bebas, sehingga saya lebih aktif membaca dan menulis. Saya ingin kembali bergelut dengan dunia intelektual karena sesungguhnya minat saya di situ.

Ketika saya terpilih lagi, maka saya harus memotivasi diri bagaimana menjadikan jabatan kedua ini sebagai peluang yang menantang untuk bisa berbuat lebih optimal un-

tuk UIN. Jadi hati saya memang agak sedikit *split*. Berikutnya saya senang kalau UIN ini menjadi kesempatan atau lahan untuk teman-teman yang lain untuk berkembang secara optimal baik dalam bidang intelektual maupun partisipasi mengembangkan lembaga ini. Karena itu, sejak awal menjadi rektor saya memposisikan diri sebagai tukang kebun yang tugasnya merawat dan menyirami, semoga pohon-pohon intelektual di kalangan dosen dan mahasiswa bisa tumbuh.

Saya sadar, rektor itu jabatan administrasi yang mem-





berikan suatu visi dan *support*. Namun, masyarakat sering memandang rektor sebagai figur intelektual, imam, atau sumber referensi. Begitulah pandangan masyarakat terhadap rektor, khususnya rektor UIN. Padahal rektor itu manager. Jadi, saya harus memenuhi dua harapan yakni intelektual dan managerial. Itu cukup menyita waktu, tenaga, dan pikiran. Setiap pekan saya harus menulis untuk memproduksi refleksi intelektual tapi kebutuhan untuk administrasi itu tinggi sekali, belum lagi untuk lobi-lobi demi pengembangan UIN.

Sepekan itu kayaknya kurang. Kalau bisa sepekan itu 14 hari. Hampir kemana pun saya berada, pikiran saya tak lepas dari urusan UIN, baik lewat *handphone* atau perjumpaan dengan orang. Ini betul-betul membutuhkan dedikasi.

Di benak saya, saya melihat, merasakan, dan membayangkan di periode kedua ini lebih berat, bukan sebaliknya lebih santai. Semula bayangan saya di periode kedua mungkin agak *slow*, Tapi karena institusi UIN belum mapan, bahkan beban dan agenda kerjanya semakin berat, maka periode kedua ini membutuhkan kerja lebih keras lagi.

#### ***Bisa dijelaskan beban Anda di periode kedua?***

Bebannya itu, misalnya, sejak dari menyempurnakan infrastruktur pembangunan, menyelamatkan aset tanah yang lepas, hingga melakukan lobi-lobi anggaran untuk pembangunan infrastuktur. Kita belum punya tradisi bekerja

yang disiplin dan bersih. Saya ingin di UIN betul-betul bebas korupsi. Sebab kalau UIN Jakarta bisa sampai kena skandal korupsi habis citranya dan dampaknya besar sekali. UIN dipandang sebagai lokomotif dan icon bagi lembaga keislaman di Indonesia. Belum lagi saya di luar kampus dikenal sebagai aktivis LSM yang selalu menyuarakan etika birokrasi, politik, dan antikorupsi. Karena itu di UIN harus dijaga.

Pada sisi lain, kita tidak mudah menjaga kualitas. Misalnya, pengalaman saya sekarang, kalau ada tender itu ada sistem meritokrasi, siapa yang paling murah itu yang diambil, padahal tidak ada jaminan yang murah itu bagus. Ini juga masalah, rendah harganya yang menang tapi mutu tak bagus. Kalau saya rasional saja, tender itu harus sesuai anggaran. Yang penting kemudian akuntabel. Ini salah satu contoh hal yang berat.

Kedua, penataan pengembangan fakultas. Misalnya, dari akreditasi prodi harus *di-backup* dengan kemampuan SDM. Nah, SDM kita lagi-lagi mungkin butuh sepuluh tahunan untuk penataan atau pemenuhan dosen. Dosen itu harus memenuhi kompetensi sebagai universitas yang bagus--tak sekadar asal-asalan. Ini juga tidak mudah, karena dosen yang bagus itu biasanya berpikir tentang *income* dan lebih tertarik di dunia luar kampus. Ini tantangan kampus mana saja. Di UIN problemnya adalah selain butuh dosen sesuai kompetensi keilmuan di bidang studinya, juga harus

memahami dan menghayati kultur UIN bahwa ini lembaga keislaman dan keilmuan. Nah lagi-lagi ini tidak mudah. Ini tantangan yang lain. Hingga saat ini kami belum bisa secara massif mencetak SDM karena dukungan dananya kurang tersedia.

#### ***Apa yang akan Anda lakukan di periode kedua?***

Saya ingin hal-hal seperti ini harus dibuat *grand strategy* yang hasilnya sepuluh tahun mendatang tak apa-apa. Apa yang kami lakukan sekarang hasilnya sepuluh tahun ke depan, yang harus dimulai sekarang. Makanya, saya ingin memberdayakan secara optimal institusi yang ada di UIN. Ada dua agenda yang kita intensifkan setiap minggunya yakni pertemuan/rapat kerja tingkat rektorat, lalu tiap bulannya dengan para dekan. Mungkin dirancang juga untuk dengan senat gurubesar sehingga betul-betul terjadi kekompakan. Berbagai elemen harus kompak memikirkan UIN. Sehingga tidak bisa lagi masing-masing sekadar mengajar dan sibuk dengan posisi masing-masing tapi harus dikondisikan bahwa ini satu kesatuan unit UIN. Dengan begitu, saya berharap secara pribadi, bahwa saya akan terbantu dan diharapkan optimal dari teman-teman untuk mengembangkan UIN. Kemudian juga menghasilkan sistem dan kultur.

Selanjutnya kampus itu bukan hanya tempat *transfer of knowledge* tapi produksi pengetahuan. Makanya, saya mendorong bagaimana riset dan penerbitan jurnal dan buku bermutu harus bermunculan karena masyarakat kampus itu masyarakat peneliti dan produsen. Selama ini dosen masih mengajar, belum memproduksi ilmu pengetahuan. Adanya tunjangan gurubesar dan profesi, kami harapkan

ada produk ilmu pengetahuan. Selama ini produk penelitian yang dihasilkan, misalnya PPIM, harus dikembangkan juga oleh fakultas maupun pribadi dosen. Ini penting sekali karena pada akhirnya kalau kita melihat sebuah kampus ukurannya buah produknya.

#### ***Apa rencana pembangunan gedung dalam empat tahun ke depan?***

Pertama untuk infrastruktur gedung FISIP kita sudah mulai bangun. Kami ingin pembebasan tanah berhasil, yang nantinya untuk membangun rumah sakit pendidikan, aula untuk wisuda, sarana parkir, gedung olahraga, ruang dosen, dan perpustakaan. Jadi kebutuhan kita real sekali, misalnya memiliki perpustakaan yang berkualitas, parkir yang luas, aula besar, ruang dosen dan tamu yang bagus, ruang *ngumpul* sopir, kafe bisa untuk diskusi pimpinan. Kenyataannya, kami terhalang pembebasan tanah, sedangkan pembebasan tanah itu harus lobi berbagai pihak dan kerja keras. Kami tak ingin kampus menimbulkan keributan soal tanah, tapi rasanya sulit kalau lobi biasa saja. Jadi butuh dukungan dana dan hukum. Kekuatan dana harus ada sumber lain, kita bisa berpartisipasi tapi tak cukup. Sedangkan dari kekuatan hukum harus ada ketegasan dari kementerian.

Soal keilmuan, pertama, akan kita lakukan peninjauan ulang apakah struktur organisasi yang ada sudah pas atau belum, apakah perlu ditambah atau disederhanakan. Ibarat beban, apabila semakin besar apakah cukup truk satu atau truk gandengan dan cc mobilnya besar atau kecil. Nanti akan kami kaji dengan serius karena kalau memang bebannya berat dan butuh *team work* yang lebih kokoh siapa tahu



mungkin perlu ada penyederhanaan dan penyatuan beberapa lembaga yang ada.

***Selama ini dana penelitian atau pengiriman dosen keluar negeri masih sangat minim, apa strategi Anda?***

Kami akan membuat suatu aturan untuk teman-teman yang keluar negeri. Saya dukung kalau mereka memiliki pengalaman mengajar atau meneliti di luar negeri, tapi aturannya harus jelas. Pertama, harus berempati kepada teman-teman yang sibuk mengajar di dalam negeri, khususnya di almamaternya. Kedua, harus memberikan keuntungan kepada junior lain, meratakan jalan jangan untuk dirinya sendiri. Ketiga, itu bagian dari kerja UIN untuk memberikan kredit point. Ini perlu diselesaikan baik-baik, karena selama ini permintaan dari luar ke UIN sangat tinggi dan ini sayang kalau ditutup.

Saya ingin sebagian disertasi yang layak diterbitkan. Masak kuliah bertahun-tahun tak menghasilkan karya tulis.

***Terkait publikasi, apa yang akan Anda lakukan?***

Sekarang sudah ada proposal mengembangkan UIN Press di tingkat universitas, buku-buku umum atau buku ajar, dan jurnal dikumpulkan dalam satu wadah dalam kantor yang solid sehingga ini bukan kerja sambilan.

***Di periode pertama, Anda melakukan pencitraan yang baik untuk UIN, apakah Anda merasakannya?***

Asumsinya begini. Karena UIN masih berada di era *formative* periode, promosi, dan lobi, maka saya menaruh perhatian agak banyak keluar kampus. Dengan asumsi dan harapan, masalah-masalah di dalam kampus *dihandle* oleh kawan-kawan yang lain, tapi rupanya karena banyak fakultas baru maka ke depan keluar tetap saya teruskan. Ke depan saya akan mendengarkan banyak masukan.

***Bagaimana pembenahan akademik?***

Kita sudah mulai dengan memperkuat Puskom. Simperti harus dibereskan. Kita juga punya NICT. Bagaimana kita membanggakan NICT, kalau masalah di internal belum beres. Sekarang kita sedang genjot



Puskom agar layalan di kampus lancar. Apa yang kami lakukan sebagian produk yang telah dilakukan Prof Azyumardi Azra. Dan, apa yang kami lakukan sekarang, hasilnya nanti. Jadi tidak bisa harus hari ini. Yang penting kita punya *blue-print* bersama.

Kami akan memperkuat infrastruktur, misalnya membuat *information center office*, karena belakangan ini semakin banyak tamu dan mitra dan rekanan orang asing ke kampus. Ketika mereka masuk ke mari, layanan citranya sudah standar. Gedung depan rektorat sedang kita rehab, karena ibarat koran, itu terasnya. Suasana akan ramah dan pela-

ternational Office baik mengurus mahasiswa atau dosen maupun kerjasama luar negeri.

***Bisa dijelaskan kerjasama internasionalnya seperti apa?***

Promosi untuk menarik mahasiswa asing lebih banyak ke sini. Mereka memang bermutu.

***Sekarang ada Biro Akademik dan Direktorat Akademik, apa perbedaannya?***

Ini yang saya katakan volume atau beban semakin membesar sehingga pertanyaan lembaga yang ada sudah cukup atau belum, ini akan kita kaji bersama. Kalau me-



yanannya lebih intelek dan profesional.

***Apa tugas pokok Puskom?***

Misalnya membereskan komunikasi dan dokumentasi layanan mahasiswa, seperti nilai, daftar ulang dan data mahasiswa. Sehingga tidak lagi personal dan manual. Ada satu layanan standar yang terbuka dan efektif. Saya ingin sekali mengurangi urusan keuangan yang personal. Kalau bisa, masalah keuangan diurus dengan menggunakan IT modern. Kalau salah jelas, itu sistemik. Kemudian diperkuat In-

mang sudah cukup, ya tak usah ditambah, tapi kalau kurang ya perlu dipikirkan. Bagi saya yang penting bebannya sampai. Jangan sampai beban dikalahkan karena organ kendaraan yang kecil.

***Kesannya, tugas kedua lembaga tersebut akan tumpang tindih. Apakah seperti itu?***

Intinya Biro Akademik tugasnya sudah rutin seperti layanan administrasi mahasiswa. Direktorat Akademik monitoring dan pengembangan intensifikasi, kualitas, dan eks-



tensi. Tugasnya tidak mengambil bagian Biro Akademik.

#### ***Kalau student government apa yang harus dibenahi?***

Selama ini yang namanya pemilu raya di kalangan mahasiswa ada cacatnya; yakni ribut terus. Ini tidak etis dan tidak intelektual. Masa antar partai mahasiswa tiap tahun ribut terus, apa yang mereka perjuangkan. Itu pertama. Kedua, partisipasi mahasiswa ketika pemilu sangat sedikit sekali. Jadi pemilu tidak representasi komunitas UIN. Ini ada yang kurang dan harus dibenahi serta disempurnakan. Saya setuju dengan demokrasi di kampus dengan dua pertimbangan. Pertama, bagian dari *character building* agar mereka mengenal dinamika politik. Kedua, bagian dari studi keilmuan atau kajian ilmiah sehingga harus terbuka untuk perbaikan karena kita bukan untuk kekuasaan, ini hanya latihan. Saya ingin *student government* di kampus memahami dan mengenal instrumen pokok dalam pemerintahan

#### ***Kembali ke soal pemilihan rektor, apa yang akan Anda lakukan untuk rival Anda di pemilihan rektor?***

Saya merasa tak punya konsep rival. Yang ada ritual empat tahunan pemilihan. Saya menghargai siapa pun yang berpartisipasi karena mereka pejuang moral untuk membangun demokrasi. Saya berterima kasih. Kalau tidak ada yang maju mencalonkan diri, bagaimana. Saya tidak merasa perlu ada rekonsiliasi karena tak ada perpecahan.

#### ***Apa yang akan dilakukan untuk mereka?***

Mereka pada dasarnya dosen. Jadi saya tidak memandang mereka negatif. Habitat awal mereka dosen.

#### ***Bagaimana kepedulian UIN terhadap perempuan?***

Kalau ditanya itu saya punya cerita lama. Suatu hari saya kedatangan tamu tokoh feminis dari Amerika. Mereka aslinya dari Timur Tengah. Mereka datang ingin memberikan ceramah tentang emansipasi wanita. Setelah ngobrol dan diskusi di sini, mereka kaget sendiri ternyata apa yang mereka bayangkan tentang Indonesia jauh lebih maju dibandingkan dengan pengalamannya di Pakistan atau Timur Tengah. Mereka kaget ketika kita kasih tahu ada mubaligh perempuan dan hakim perempuan, bahkan sekian banyak entrepreneur perempuan.

Saya sendiri tidak punya masalah karena anak saya sendiri perempuan semua dan saya tak begitu mengurus soal finansial. Di dunia pendidikan saya bertemu dengan perempuan yang memimpin sekolah bagus-bagus. Jadi kalau diberikan kesempatan dan fasilitas, perempuan akan maju dan meyakinkan. Saya punya kesan, guru yang bagus itu adalah perempuan, sejak SD hingga sekarang. Karena itu baik lembaga maupun masyarakat sebaiknya memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkembang.

#### ***Apa yang sudah diberikan UIN kepada perempuan?***

Sekarang ini, mahasiswa yang masuk UIN dari orang daerah-daerah yang wanita masih terikat dengan keluarganya. Coba Anda amati setelah kuliah di universitas banyak mahasiswa yang dari warga kota melanjutkan ke S2 atau karier. Gambaran perempuan di UIN sesungguhnya masih mencerminkan kultur IAIN yang lama yang datang dari daerah. Secara alami, saya melihat semakin berkembang partisipasi perempuan di sini. Coba Anda perhatikan, sarjana akuntansi banyak perempuan dan dosen FKIK kebanyakan perempuan.

#### ***Ada fakultas yang diminat perempuan dan ada fakultas yang diminat laki-laki, apa komentar Anda?***

Bagi saya itu perkembangan alami.

#### ***Guru besar didominasi laki-laki, bagaimana Anda memandangnya?***

Itu warisan lama, produk IAIN. UIN belum memiliki produk karena baru beberapa tahun. Kalau ingin melihat produk UIN lihatlah sepuluh tahun ke depan.

#### ***Bagaimana dengan lembaga terkait keperempuan?***

Dharma Wanita itu bagus agar para istri memiliki forum untuk perkenalan dan melaksanakan kegiatan produktif. Mereka diberi kegiatan mengurus kantin, tidak cukup arisan saja. Mereka juga bisa tahu suasana kampus, seperti beban dan tugasnya, sehingga mereka memberikan support dan mengkritik suaminya. Ini terjadi. Saya banyak support dan kritikan dari istri seperti tentang kebersihan kampus dan keluhan karyawan bawah. Dharma Wanita bisa menjadi jembatan bagi karyawan.[]

IDRIS THAHA

UIN merespon *gender mainstreaming* dengan memasukkan isu gender ke dalam matakuliah. UIN menerapkan kebijakan netral gender. Kesempatan terbuka bagi laki-laki dan perempuan. *Affirmative action* dibutuhkan agar bisa berkiprah lebih banyak.

SEBAGAI UNIVERSITAS YANG memiliki visi internasional, UIN Jakarta mesti sensitif terhadap isu-isu global. Isu global itu, salah satunya, program pemberdayaan dan pengarusutamaan gender yang secara internasional dikukuhkan melalui Millenium Development Goals (MDGs). MDGs ini merupakan tujuan pembangunan internasional yang disetujui 192 negara anggota PBB dan 23 organisasi internasional. Ada delapan tujuan MDGs tersebut, yaitu (1) pemberantasan kemiskinan ekstrem, (2) pencapaian pendidikan dasar universal, (3) memajukan kesetaraan dan pemberdayaan gender, (4) mengurangi kematian anak, (5) meningkatkan kesehatan ibu, (6) memberantas HIV/AIDS, malaria, dan penyakit-penyakit lainnya, (7) menjamin ketahanan lingkungan, dan (8) mengembangkan kerja sama global dalam pembangunan. Tujuan MDGs ini harus sudah dicapai pada tahun 2015.

Indonesia sendiri merespon tujuan pembangunan internasional tersebut dengan mengeluarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan, yang berisi kewajiban setiap instansi negara untuk mengintegrasikan pengarusutamaan gender ke dalam perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan evaluasi terhadap program-program yang dilaksanakan. UIN Jakarta sebagai salah satu instansi negara di bawah Kementerian Agama memiliki kewajiban untuk mengimplementasikan inpres tersebut. Satu hal pertama yang bisa dilakukan UIN Jakarta

